

**POSISI DAN PERAN MANUSIA  
DALAM ALAM MENURUT  
EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS  
(TANGGAPAN ATAS KRITIK AL GORE)**

**RINGKASAN DISERTASI**

Oleh

**Barnabas Ohoiwutun**

NIM: 0390108514

Program Doktor



**Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  
2019**

**Dewan Penguji**

Pembimbing Utama

: Prof. Dr. J. Sudarminta

Pembimbing Pendamping I

: Prof. Dr. A. Sudiarja

Pembimbing Pendamping II

: Dr. Andang Binawan

Penguji I

: Dr. A. Sonny Keraf

Penguji II

: Dr. Karlina Supelli

Penguji III

: Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D

## Ucapan Terima Kasih

Ada banyak pihak, baik secara personal maupun secara institusional, yang ikut membantu dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Kepada mereka sepatutnya ucapan terima kasih saya alamatkan.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor atas percakapan, bimbingan, saran dan kritik selama penelitian dan penulisan disertasi ini.

Saya juga berterima kasih kepada Prof. Dr. A. Sudiarja dan Dr. Andang Binawan selaku tim pembimbing untuk diskusi, saran dan kritiknya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. A. Sony Keraf dan Dr. Karlina Supelli yang telah berkenan membaca dan menguji disertasi ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada para dosen pada program pascasarjana program doktor untuk bimbingan dan pengajaran selama perkuliahan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Kepada teman-teman mahasiswa program doctoral, terima kasih yang sama juga saya alamatkan.

Saya menyampaikan terima juga kepada Prof. Dr. J. Ohoitumur untuk dukungan, percakapan, saran dan masukannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sekongregasi A. Tukiran, SS., Lic. His. Ecc., C. Jamlean, dan bapak S. Tokan, SS., serta ibu Maria Etty yang berkenan membaca dan mengoreksi tata bahasa disertasi ini. Kepada saudara saya setarekat A. Budhi, MSC dan Aloysius Tamnge, MSC yang berkenan menyediakan beberapa buku sumber utama dari disertasi ini, khususnya buku-buku dari Arne Naess, ucapan terima yang sama saya alamatkan.

Kepada kongregasi saya, Misionaris Hati Kudus Yesus, terutama Pemimpin Provinsi MSC Indonesia kini J. Luntungan, MSC dan Pemimpin Provinsi periode sebelumnya B. Rolly Untu, MSC (kini

Uskup Keuskupan Manado) yang telah memperkenankan saya melanjutkan studi pada jenjang doktoral ini sepantasnya terima kasih saya haturkan.

Terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (ketua, para dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa-mahasiswi) perhatian dan dukungannya.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga pembinaan Skolastikat MSC Pineleng (pemimpin, para staf pembina dan para skolastik) untuk cinta, perhatian, dukungan dan doanya, terutama ketika saya mengambil waktu beberapa bulan untuk penelitian dan penulisan disertasi ini.

Kepada para saudara satu konggregasi, teman satu rumah di Provinsialat dan Rumah Induk MSC Indonesia di Jakarta, tempat saya berdomisili, yang telah mendukung dan menemani selama studi dan secara khusus selama proses penulisan disertasi ini terima kasih saya alamatkan. Terima kasih untuk tegur-sapa, perhatian, doa dan penemanannya. Secara khusus, saya hendak berterima kasih kepada Albert Jamlean, MSC (mantan pemimpin komunitas Rumah Induk) dan Agustinus Handoko, MSC (pemimpin komunitas Rumah Induk sekarang) atas dukungan dan perhatiannya.

Saya berterima kasih juga kepada teman, sahabat, dan umat, terutama beberapa pribadi dan keluarga di Manado dan Jakarta, yang dengan caranya, telah mendukung dalam studi ini. Secara istimewa saya berterima kasih kepada keluarga besar saya, terkhusus: kedua orang tua saya Dominicus Ohoiwutun (+) dan Marcia Dumatubun (+), kedua kakak saya (Robby Ohoiwutun dan Pia, istrinya, dan Clau Ohoiwutun) dan adik saya (Romi Ohoiwutun dan Vita, istrinya dan ketiga anak mereka) untuk cinta, perhatian, dukungan dan doa mereka, khususnya selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini.

Akhirnya, syukur dan terima kasih tak terhingga hendak saya panjatkan kepada Tuhan untuk penyertaan, perlindungan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan ini. Kepada Bunda Maria yang selalu setia mendampingi dengan doa dan kasih keibuan-nya syukur dan terima kasih yang sama hendak pula saya haturkan.

## Abstrak

- (A) BARNABAS OHOIWUTUN (0390108514)
- (B) POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS (TANGGAPAN ATAS KRITIK AL GORE)
- (C) xi + 267: 2018; Daftar Pustaka
- (D) Kata Kunci: ekologi, ekologi-dangkal, ekologi-dalam, etika lingkungan hidup, antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, alam dan manusia, nilai intrinsik, realisasi diri, hak hidup dan berkembang, krisis ekologis, kesadaran ekologis, dan gaya hidup ekologis.
- (E) Abstrak: Dalam karyanya *Earth in the Balance*, selain membahas paham ekologi, Gore juga mengkritik paham ekologi-dalam Naess. Gore berpandangan bahwa ekologi-dalam Naess salah dalam memahami hubungan manusia dan alam karena empat alasan. Pertama, karena ekologi-dalam memandang manusia sebagai sumber kehancuran dalam alam. Kedua, karena ekologi-dalam Naess menganggap manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam. Ketiga, karena ekologi-dalam Naess memandang manusia serupa robot tanpa kebebasan dan kemampuan berpikir. Keempat, ekologi-dalam Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan jalan keluar guna mengatasi krisis ekologis. Singkatnya, ekologi-dalam Naess oleh Gore dipandang salah karena telah mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam. Disertasi ini bertujuan menguji kritik Gore tersebut dengan pertanyaan mendasar: apakah paham ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam?

Berdasarkan kajian mendalam terhadap ekologi-dalam Naess ditemukan bahwa kritik Gore itu tidak tepat. Pertama, karena kritiknya tidak didasarkan pada pembacaan langsung atas karya-karya Naess. Gore hanya mendasarkan kritiknya pada buku Christopher Manes berjudul *Green Rage, Radical Environmentalism and the Unmaking of Civilization*. Dalam buku ini, Manes memang sempat merujuk pemi-

kiran Naess, tetapi itu pun dengan nada positif. Kedua, karena studi detail memperlihatkan bahwa ekologi-dalam Naess tidak mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam. Naess justru memiliki pandangan positif karena memandang manusia sebagai baik pada dirinya dan bagian integral dari alam. Meskipun menyatu dengan alam, manusia itu unik. Oleh karena keunikannya manusia memiliki tanggung jawab lebih dari makhluk lain, yaitu menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk merawat alam dan isinya. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut, bagi Naess, membuka jalan keluar bagi upaya mengatasi krisis ekologis dewasa ini. Upaya tersebut diwujudkan dengan mengubah paradigma dari antroposentrisme negatif kepada ekosentrisme, menjadikan gerakan ekologis sebagai gerakan bersama, dan mengubah gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup ekologis.

Kenyataannya, kendati ada perbedaan, paham ekologi Naess dan Gore juga memiliki banyak kesamaan. Kajian ini juga berupaya menunjukkan kontribusi paham ekologi keduanya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup dewasa ini. Pokok-pokok kontribusi itu antara lain: pentingnya pengalaman kedekatan dengan alam sebagai basis membangun diri ekologis; perlunya kesadaran akan krisis ekologis, dan pentingnya kesadaran akan keluhuran alam.

(F) Pustaka 96 (1910-2018).

(G) Prof. Dr. J. Sudarminta; Prof. A. Sudiarja; Dr. Andang Binawan.

## Daftar Isi

Halaman judul .....	i
Dewan Penguji .....	ii
Ucapan terima kasih.....	iii
Asbtrak .....	vi
Daftar isi .....	viii
1. Pendahuluan .....	2
2. Rumusan Masalah .....	4
3. Hipotesis.....	4
4. Tujuan Penulisan .....	5
5. Metode Penulisan .....	5
6. Sistematika Penulisan .....	5
7. Tentang Arne Naess .....	6
8. Tentang Paham Ekologi-Dalam Arne Naess .....	7
9. Tentang Al Gore dan Paham Ekologinya .....	11
10. Kritik Al Gore dan Tanggapan atas Kritikanya.....	15
11. Penutup .....	20
Daftar Pustaka .....	21
Curriculum Vitae .....	32



# POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS (TANGGAPAN ATAS KRITIK AL GORE)

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, gerakan ekologi telah menjadi kecenderungan serta materi diskusi oleh banyak orang. Hal pokok yang menjadi fokus mereka ialah peralihan paradigma yang merupakan basis bagi usaha mengatasi kerusakan lingkungan hidup. Peralihan yang dimaksudkan ialah perubahan dari paham antroposentrisme ke paham non-antroposentrisme.

Antroposentrisme adalah aliran etika lingkungan hidup yang menganggap manusia sebagai satu-satunya bernilai pada dirinya. Menurut paham ini, manusia dan kepentingannya menempati posisi tertinggi. Alam dipandang bernilai sejauh bermanfaat bagi kehidupan manusia. Antroposentrisme adalah juga sebuah paham filsafat yang berpandangan bahwa etika hanya berlaku dan diperuntukkan bagi manusia.

Berbeda dengan antroposentrisme, etika non-antroposentrisme berpandangan bahwa tidak saja manusia, semua makhluk hidup, bahkan seluruh ekosfer juga bernilai. Oleh karena itu, sepantasnya mereka dihormati dan dihargai. Yang tergolong etika non-antroposentrisme ialah biosentrisme, ekofeminisme dan ekosentrisme. Bio-sentrisme adalah paham etika lingkungan hidup yang beranggapan bahwa semua makhluk hidup bernilai. Oleh karena bernilai, sepatutnya semua makhluk dihormati dan dilindungi, terlepas dari bermanfaat tidaknya mereka bagi manusia.

Ekofeminisme adalah salah satu kelompok dari feminisme. Menurut ekofeminisme, dominasi terhadap alam dan kaum wanita itu saling terkait. Sudah lama kaum wanita diidentikkan dekat dengan alam dan alam dipandang sebagai feminin. Identifikasi ini telah memperkuat penindasan terhadap keduanya. Mengatasi penindasan itu, ekofeminisme menawarkan "cara berpikir wanita"

(*woman's way of thinking*) sebagai jalan keluar. Kekhasan pendekatan ini ialah mendukung pertanian yang berkelanjutan, dan ber-corak kontekstualis, pluralistik, inklusif, dan holistik.

Ekosentrisme, sebagai kelanjutan dari biosentrisme, merupakan usaha memperluas etika guna mencakup seluruh komunitas ekosfer sebagai yang bernilai pada dirinya dan karena itu secara moral perlu dihargai dan dihormati. Salah satu versi ekosentrisme ialah paham etika lingkungan ekologi-dalam (*deep ecology*) dari Arne Naess.

Menurut Naess, ekologi-dalam menunjuk pada dua hal, yaitu: sebagai gerakan sosial dan ekософи. Sebagai gerakan sosial, ekologi-dalam merupakan gerakan komunal dengan perhatian utama pada perlindungan pada lingkungan hidup. Sedangkan dengan ekософи dimaksudkan sebuah pandangan hidup yang mendorong orang untuk terlibat dalam gerakan ekologi-dalam. Ada tiga gagasan yang menjadi ciri khas ekologi-dalam Naess, yakni nilai intrinsik, kesetaraan biosfer dan realisasi diri. Ketiga gagasan pokok ini, diakui Naess, terutama dipengaruhi oleh pemikiran Barukh Spinoza (1632-1677) dan Mahatma Gandhi (1869-1948). Selain keduanya, pengaruh juga datang dari Hinduisme dan Buddhisme.

Meskipun berupaya meletakkan teorinya pada landasan filosofis yang kuat, ekologi-dalam Naess tidak luput dari banyak kritik. Salah satu kritik datang dari Al Gore. Menurut Gore, ekologi-dalam Naess telah mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam, karena memandang manusia sebagai yang terasing dan terutama penyebab kerusakan terhadap alam tanpa solusi atas krisis yang terjadi. Disertasi ini berupaya menguji kritik Gore tersebut. Pertanyaannya, mengapa Gore yang dijadikan bahan studi dan penelitian?

Ada dua alasan. Pertama, karena Gore adalah seorang sosok publik dengan banyak pengikut. Kajian ini dilakukan tidak saja untuk mengoreksi kekeliruannya, tetapi juga menghindarkan para pengikutnya dari kesesatan pemahaman akan ekologi-dalam Naess. Kedua, karena Gore memiliki pengaruh politik yang besar.

Dengan pengaruhnya, ia berbicara tentang krisis ekologis. Banyak orang disadarkan karena perjuangannya. Dengan latar belakang ini, kajian ini diperlukan demi menunjang kebijakan politis karena didasarkan pada pemahaman filosofis yang benar tentang relasi manusia dan alam.

Akhirnya, kajian ini dibatasi hanya pada tanggapan atas kritik Gore mengenai posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Naess.

## **2. Rumusan Masalah**

Inti masalah yang hendak dijawab dalam disertasi ini ialah di mana posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Naess? Apakah ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia sebagai makhluk asing dan penyebab kehancuran dalam alam?

## **3. Hipotesis**

Menurut Gore, ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam karena ekologi-dalam Naess: pertama, memandang manusia sebagai penyebab kehancuran dalam alam. Kedua, memahami manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam. Ketiga, menganggap manusia sebagai makhluk serupa robot tanpa kehendak dan kemampuan berpikir. Keempat, Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan dengan jelas solusi atas krisis.

Kritik Gore tidak kuat dan keliru. Pertama, karena kritik Gore tidak didasarkan pada pembacaan dan pemahaman atas buku-buku karya Naess. Kedua, studi mendalam justru memperlihatkan bahwa ekologi-dalam Naess memiliki pandangan sebaliknya. Pertama, Naess memandang manusia sebagai yang baik pada dirinya. Yang merusak ialah perilaku produksi dan konsumsi manusia. Kedua, Naess menganggap manusia sebagai bagian integral dari alam. Ketiga, kendati memandang manusia sebagai satu kesatuan dengan alam, Naess tetap mengakui bahwa manusia itu

unik. Ia unik tidak saja karena tubuhnya, tetapi terutama kemampuan berpikir dan kehendak bebasnya. Keempat, pada keunikan itu, Naess meletakkan tanggung jawab perlindungan alam dengan mengubah paradigma, gaya hidup dan menjadikan gerakan perlindungan alam sebagai gerakan bersama.

#### **4. Tujuan Penulisan**

Ada dua tujuan dari penulisan disertasi ini. Pertama, mendalami kritik Gore atas ekologi-dalam Arne Naess. Di sini yang mau ditampilkan ialah argumen yang menjadi inti kritik Gore terhadap ekologi-dalam Naess. Bahasan diawali dengan uraian tentang paham ekologi dari perspektif Gore. Kedua, menelaah posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Arne Naess. Di sini mau ditunjukkan bahwa meski menekankan nilai instrik, kesamaan ekosentrik, dan realisasi dari semua pengada, pada dasar metafisiknya, ekologi-dalam Naess tetap bercorak antroposentris, karena meletakkan tanggung jawab alam pemeliharaan pada manusia.

#### **5. Metode Penulisan**

Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode analitis dan kritis atas buku-buku dan artikel yang pernah ditulis oleh Arne Naess dan Al Gore. Untuk kepentingan penulisan disertasi ini, penulis membaca dan mendalami secara khusus buku-buku karya Naess *Ecology, Community and Lifestyle* (1992) dan *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom, Volume X* (2005). Kedua buku ini dipakai untuk memahami riwayat hidup, karya, dan paham ekologi-dalam Naess. Sementara buku Gore yang dipakai untuk mendalami paham ekologinya ialah *Earth in the Balance* (1992).

#### **6. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, metode penulisan, dan siste-

